BAB IV

PENAFSIRAN AL-ZAMAKHSYARI TENTANG SYAFA'AT DALAM TAFSIR *AL-KASYSYĀF*

A. Kelompok yang Berhak Memberi Syafa'at dan Menerima Syafa'at

Menurut al-Zamakhsyari, yang termasuk kelompok yang pertama ini adalah mereka yang telah diberi kewenangan oleh Allah untuk memberikan syafa'atnya kepada orang lain. Mereka adalah para malaikat dan para nabi juga orang-orang yang telah jelas keimanan dan amal shalihnya. Keterangan ini sebagaimana penafsiran beliau pada beberapa surat.

1. Surat al-Baqarah : 255

... مَنْ ذَا الَّذِى يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِه ... (البقرة : ٢٥٥)

"... Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya..." (QS. Al-Baqarah : 255)[1]

بيان لملكوته وكبريائه ، وأن أحدا لا يتمالك أن يتكلم يوم القيامة إلا إذا أذن له في الكلام ، كقوله تعالى (لا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمٰنُ)[2]

Statemen untuk kekuasaan dan kesombongan-Nya, dan bahwa seseorang tidak berhak untuk berbicara pada hari kiamat kecuali jika mendapat izin dari-Nya, seperti firman Allah : al-Naba' : 38 (mereka tidak

[1] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 63

[2] Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, (Jilid. 1, Cet. VI, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 1407 H), Hal. 300-301

berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah)

2. Surat Yūnus : 3

...مَا مِنْ شَفِيْعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِه... (يونس : ٣)

"...Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya..." (QS. Yūnus : 3)[3]

دليل على العزة والكبرياء ، كقوله يوم يقوم الروح والملائكة صفا لا يتكلمون إلا من أذن له الرحمن[4]

Ini menunjukkan pada kegagahan dan kesombongan. Seperti firman Allah surat al-Naba' : 38 (pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah)

3. Maryam : 87

لَا يَمْلِكُوْنَ الشَّفٰعَةَ إِلَّا مَنِ التَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمٰنِ عَهْدًا (مريم : ٨٧)

"Mereka tidak berhak mendapat syafa'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah." (QS. Maryam : 87)[5]

الواو في لا يَمْلِكُونَ إن جعل ضميرا فهو للعباد ، ودل عليه ذكر المتقين والمجرمين لأنهم على هذه القسمة. ويجوز أن تكون علامة للجمع ، كالتي في «أكلوني البراغيث» والفاعل مَنِ اتَّخَذَ لأنه في معنى الجمع ، ومحل مَنِ اتَّخَذَ رفع على البدل ، أو على الفاعلية. ويجوز أن ينتصب على تقدير حذف المضاف ، أى : إلا شفاعة من اتخذ. والمراد : لا يملكون أن يشفع لهم ، واتخاذ العهد : الاستظهار بالإيمان والعمل. وعن ابن مسعود أن النبي

[3] *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* hal. 305
[4] Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq ....,* hal. 328
[5] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 472

صلى اللّه عليه وسلم قال لأصحابه ذات يوم : «أ يعجز أحدكم أن يتخذ كل صباح ومساء عند اللّه عهدا» قالوا : وكيف ذلك؟ قال : «يقول كل صباح ومساء : اللهم فاطر السموات والأرض عالم الغيب والشهادة إنى أعهد إليك بأنى أشهد أن لا إله إلا أنت وحدك لا شريك لك وأن محمدا عبدك ورسولك ، وأنك إن تكلني إلى نفسي تقرّبنى من الشر وتباعدني من الخير ، وأنى لا أثق إلا برحمتك فاجعل لي عندك عهدا توفينيه يوم القيامة إنك لا تخلف الميعاد. فإذا قال ذلك طبع عليه بطابع ووضع تحت العرش ، فإذا كان يوم القيامة نادى مناد : أين الذين لهم عند الرحمن عهد ، فيدخلون الجنة ، وقيل : كلمة الشهادة. أو يكون من «عهد الأمير إلى فلان بكذا» إذا أمره به ، أى لا يشفع إلا المأمور بالشفاعة المأذون له فيها. وتعضده مواضع في التنزيل وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّماواتِ لا تُغْنِي شَفاعَتُهُمْ شَيْئاً إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشاءُ وَيَرْضى ، وَلا تَنْفَعُ الشَّفاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ، يَوْمَئِذٍ لا تَنْفَعُ الشَّفاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا.[6]

Wāw dalam kata *lā yamlikūna* kalau dijadikan dhamir, maka itu untuk para hamba, dan ini ditunjukkan untuk orang-orang yang bertakwa dan berdosa, karena sesungguhnya mereka termasuk dalam bagian ini, boleh juga dhamir tersebut menjadi ciri jamak, seperti pada kalimat *akalūnī al-barāgīṡ*, dan fa'ilnya adalah kata *man ittakhaża*, karena dia bermakna jamak. Dan tempat *man ittakhaża* dirafa'kan karena menjadi *badal* (pengganti) atau fa'il, dan boleh dinasabkan dengan membuang mudhaf yang dikira-kirakan. Yakni, kecuali syafa'at orang yang menjadikan, maksudnya mereka tidak memiliki hak untuk diberi syafa'at, dan mengadakan perjanjian itu adalah pernyataan dengan keimanan dan amal. Dari Ibnu Mas'ud bahwa sesungguhnya Nabi SAW, pada suatu waktu

[6] Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq*...., hal. 43-44

berkata kepada para sahabatnya : “Apakah salah seorang dari kalian tidak kuasa mengadakan perjanjian di hadapan Allah setiap pagi dan sore?” Mereka bertanya : “Bagaimana caranya?” Nabi menjawab : “Ucapkanlah setiap pagi dan sore,

(اللهم فاطر السموات والأرض عالم الغيب والشهادة إنى أعهد إليك بأنى أشهد أن لا إله إلا أنت وحدك لا شريك لك وأن محمدا عبدك ورسولك ، وأنك إن تكلني إلى نفسي تقرّبنى من الشر وتباعدني من الخير ، وأنى لا أثق إلا برحمتك فاجعل لي عندك عهدا توفينيه يوم القيامة إنك لا تخلف الميعاد).

Apabila doa tersebut diucapkan, maka dia akan diberi tanda dan ditempatkan di bawah ‘Arasy. Apabila datang hari kiamat ada yang menyeru : “Dimana orang-orang yang mempunyai perjanjian dengan Allah? Maka mereka akan dimasukkan ke Surga.” Menurut satu pendapat : “Perjanjian tersebut adalah kalimah syahadat, atau termasuk pada perintah seorang Amir kepada seseorang untuk melakukan sesuatu jika diperintah. Yakni, seseorang tidak akan memberi syafa’at kecuali orang yang diperintahkan dan diberi izin untuk mensyafa’ati. Keterangan ini didukung oleh beberapa ayat lain dalam al-Qur’an seperti surat al-Najm : 26 dan surat Ṭāhā : 109.

4. Ṭāhā : 109

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمٰنُ وَ رَضِىَ لَهُ قَوْلًا (طه : ١٠٩)

"Pada hari itu tidak berguna syafa'at. Kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya." (QS. Ṭāhā : 109)[7]

مَنْ يصلح أن يكون مرفوعا ومنصوبا ، فالرفع على البدل من الشفاعة بتقدير حذف المضاف ، أى : لا تنفع الشفاعة إلا شفاعة من أَذِنَ لَهُ الرَّحْمنُ والنصب على المفعولية. ومعنى أذن له وَرَضِيَ لَهُ لأجله. أى : أذن للشافع ورضى قوله لأجله. ونحو هذه اللام اللام في قوله تعالى وَقالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كانَ خَيْراً ما سَبَقُونا إِلَيْهِ.[8]

Man pantas di-rafa'-kan atau juga di-nasab-kan, jika di-rafa'-kan menjadi badal dari kata *syafā'ah* dengan takdir membuang mudhaf, yakni, tidak berguna syafa'at kecuali syafa'atnya orang yang diberi izin oleh Allah. Dan jika di-nasab-kan menjadi maf'ul, dan makna dari *ażina lahū* yaitu *raḍiya lahū* (karenanya). Yakni, Allah memberi izin kepada orang yang memberi syafa'at dan me-ridha-i ucapannya karena sebab tersebut. Sama seperti *lam*, ini adalah *lam* yang terdapat dalam firman Allah surat al-Aḥqāf : 11 (dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "kalau sekiranya dia (al-Qur'an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya).

5. Saba' : 23

وَ لَا تَنْفَعُ الشَّفٰعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ... (سبأ : ٢٣)

"Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya;.." (QS. Saba' : 23)[9]

---

[7] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 489
[8] Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Ḥaqāiq*...., hal. 89
[9] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 687

تقول : الشفاعة لزيد ، على معنى أنه الشافع ، كما تقول : الكرم لزيد : وعلى معنى أنه المشفوع له ، كما تقول : القيام لزيد ، فاحتمل قوله وَلا تَنْفَعُ الشَّفاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ أن يكون على أحد هذين الوجهين ، أى : لا تنفع الشفاعة إلا كائنة لمن أذن له من الشافعين ومطلقة له.

أو لا تنفع الشفاعة إلا كائنة لمن أذن له ، أى : لشفيعه ، أو هي اللام الثانية في قولك : أذن لزيد لعمرو ، أى لأجله ، وكأنه قيل : إلا لمن وقع الإذن للشفيع لأجله ، وهذا وجه لطيف وهو الوجه ، وهذا تكذيب لقولهم : هؤلاء شفعاؤنا عند اللّه.[10]

Kamu berkata : "Syafa'at untuk Zaid berarti bahwa Zaid itu pemberi syafa'at", seperti perkataanmu : "Kemuliaan untuk Zaid berarti bahwa dia yang diberi syafa'at", seperti perkataanmu : "Berdiri untuk Zaid". Maka firman Allah : "*Walā tanfa'u...*," bisa mengikuti dua jalan ini, yakni, syafa'at tidak akan berlaku kecuali jika ada pada orang yang telah diberikan izin oleh Allah dari para pemberi syafa'at dan dibebaskan untuk memberi syafa'at. Atau syafa'at tidak akan berlaku kecuali ada pada orang yang telah diberikan izin padanya, yakni karena syafa'atnya, atau *lam* yang kedua pada ucapanmu : "Zaid diberikan izin karena Umar", yakni karena sebab Umar, seolah-olah dikatakan : "Kecuali bagi orang yang telah ada izin untuk memberi syafa'at karenanya". Dan ini jalan yang lembut, jalan ini membohongkan perkataan mereka : "Mereka (sekutu-sekutu) adalah penolong kami di hadapan Allah.

[10] Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Ḥaqāiq*...., hal. 579

6. Al-Zukhruf : 86

وَ لَا يَمْلِكُ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ الشَّفٰعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَ هُمْ يَعْلَمُوْنَ (الزخرف : ٨٦)

"Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya)." (QS. Al-Zukhruf : 86)[11]

ولا يملك آلهتهم الذين يدعون من دون الله الشفاعة ، كما زعموا أنهم شفعاؤهم عند الله

، ولكن من شهِد بِالحقَ وهو توحيد الله ، وهو يعلم ما يشهد به عن بصيرة وإيقان وإخلاص :

هو الذي يملك الشفاعة ، وهو استثناء منقطع. ويجوز أن يكون متصلا ، لأنّ في جملة الذين يدعون من دون اللّه : الملائكة[12].

Dan tuhan-tuhan yang mereka seru selain Allah tidak memiliki syafa'at, seperti prasangka mereka bahwa sesungguhnya mereka itu penolong mereka di hadapan Allah, akan tetapi orang (*syahida bil haq*) yaitu orang yang mengesakan Allah, Dia mengetahui apa yang Dia saksikan dari hati, keyakinan dan keikhlasan : Dialah yang memiliki syafa'at, ini termasuk *istiṡnā' munqaṭi'*. Dan boleh juga *istiṡnā' muttaṣil* karena sebagian dari yang mereka seru selain Allah itu adalah malaikat.

7. Al-Anbiyā' : 28

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَ مَا خَلْفَهُمْ وَ لَا يَشْفَعُوْنَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَ هُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُوْنَ (الأنبياء : ٢٨)

[11] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 805
[12] Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Ḥaqāiq* ...., hal. 258

"Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." (QS. Al-Anbiyā' : 28)[13]

نزلت في خزاعة حيث قالوا الملائكة بنات اللّه. نزه ذاته عن ذلك ، ثم أخبر عنهم بأنهم عباد والعبودية تنافي الولادة ، إلا أنهم مُكْرَمُونَ مقرّبون عندي مفضلون على سائر العباد ، لما هم عليه من أحوال وصفات ليست لغيرهم ، فذلك هو الذي غرّ منهم من زعم أنهم أولادى ، تعاليت عن ذلك علوا كبيرا. وقرئ مكرمون. ولا يسبِقونه بالضم ، من : سابقته فسبقته أسبقه. والمعنى : أنهم يتبعون قوله ولا يقولون شيئا حتى يقوله ، فلا يسبق قولهم قوله. والمراد :

بقولهم ، فأنيب اللام مناب الإضافة ، أى لا يتقدّمون قوله بقولهم ، كما تقول : سبقت بفرسي فرسه ، وكما أنّ قولهم تابع لقوله ، فعملهم أيضا كذلك مبنى على أمره : لا يعملون عملا ما لم يؤمروا به. وجميع ما يأتون ويذرون مما قدّموا وأخروا بعين اللّه ، وهو مجازيهم عليه ، فلإحاطتهم بذلك يضبطون أنفسهم ، ويراعون أحوالهم ، ويعمرون أوقاتهم. ومن تحفظهم أنهم لا يجسرون أن يشفعوا إلا لمن ارتضاه اللّه وأهله للشفاعة في ازدياد الثواب والتعظيم ، ثم أنهم مع هذا كله من خشية اللّه .[14]

Ayat ini diturunkan pada kaum Khuza'ah, ketika mereka berkata : "Para malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah." Padahal dzat Allah bersih dari hal itu, kemudian Allah memberitakan tentang malaikat bahwa mereka itu merupakan hamba-Nya dan sifat penghambaan itu menafikan sifat peranakkan. Namun mereka itu (*mukramūn*), didekatkan di sisi-Ku dan diunggulkan atas semua hamba lainnya, karena mereka memiliki keadaan dan sifat yang berbeda dengan yang lainnya.

[13] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 498
[14] Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Ḥaqāiq....,* hal. 112

Keterangan tersebut telah menyesatkan sebagian dari mereka yang menyangka bahwa malaikat itu anak-anak-Ku, Maha Luhur Aku dari hal tersebut dengan keluhuran yang besar. Dan satu pendapat dibaca : "*mukarramūn*" dan *lā yusbiqūnahū* dengan dummah, dari kata *sābaqtuhu fa sabbaqtuhū asbaqahū*, maknanya, mereka mengikuti firman-Nya dan tidak berkata sedikitpun sampai Allah berfirman. Perkataan mereka tidak pernah mendahului firman-Nya. Maksudnya, mendahului dengan perkataan mereka. *Lam* menempati tempat idhafah. Yakni, mereka tidak mendahului firman-Nya dengan perkataan mereka. Seperti ucapan anda : "Kudanya telah mendahului kudaku," seperti halnya perkataan mereka mengikuti firman-Nya, perbuatan mereka pun sama dibuat atas perintah-Nya : "Mereka tidak mengerjakan pekerjaan yang tidak diperintahkan-Nya, dan seluruh pekerjaan yang mereka lakukan dan tinggalkan yang telah lalu dan yang terakhir itu dengan pengawasan Allah dan Allah mengganjarnya. Maka dengan sebab pengetahuan mereka akan akan hal itu, mereka mengontrol diri mereka, memelihara kondisi mereka, memakmurkan waktu-waktu mereka. Dan sebagian dari kehati-hatian mereka adalah mereka tidak berani memberi syafa'at kecuali kepada orang-orang yang telah diridhai Allah dan orang-orang yang layak untuk mendapatkannya guna untuk ditambahkan pahala dan kemuliaan. Semua keadaan mereka ini karena takut kepada Allah.

8. Al-Najm : 26

وَ كَمْ مِنْ مَلَكٍ فِى السَّمٰوَاتِ لَا تُغْنِى شَفٰعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللّٰهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَ يَرْضَىٰ (النجم : ٢٦)

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)." (QS. Al-Najm : 26)[15]

يعنى : أنّ أمر الشفاعة ضيق وذلك أنّ الملائكة مع قربتهم وزلفاهم وكثرتهم واغتصاص السماوات بجموعهم لو شفعوا بأجمعهم لأحد لم تغن شفاعتهم عنه شيئا قط ولم تنفع ، إلا إذا شفعوا من بعد أن بأذن اللّه لهم في الشفاعة لمن يشاء الشفاعة له ويرضاه ويراه أهلا لأن يشفع له ، فكيف تشفع الأصنام إليه بعبدتهم[16].

Maksudnya : sebenarnya perkara syafa'at itu sempit. Seandainya jika seluruh malaikat memberikan syafa'atnya kepada seseorang, niscaya tidak akan berguna sedikit pun dan tidak akan ada manfaatnya kecuali setelah Allah memberikan izin kepada mereka untuk memberikan syafa'at kepada orang yang diridhai-Nya dan pantas untuk menerima syafa'at tersebut. Maka bagaimana halnya dengan syafa'at berhala-berhala yang disembah.

9. QS. Al-An'ām : 51

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

(الأنعام : ٥١)

"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hati kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi

[15] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Hal. 873
[16] Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Ḥaqāiq ....,* hal. 424

syafa'atpun selain daripada Allah agar mereka bertakwa." (QS. Al-An'ām : 51)[17]

وَأَنْذِرْ بِهِ الضمير راجع إلى قوله ما يُوحى إِلَيَّ والَّذِينَ يَخافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إمّا قوم داخلون في الإسلام مقرّون بالبعث إلا أنهم مفرطون في العمل فينذرهم بما يوحى إليه لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أى يدخلون في زمرة المتقين من المسلمين. وإمّا أهل الكتاب لأنهم مقرّون بالبعث. وإما ناس من المشركين علم من حالهم أنهم يخافون إذا سمعوا بحديث البعث أن يكون حقاً فيهلكوا ، فهم ممن يرجى أن ينجع فيهم الإنذار ، دون المتمردين منهم ، فأمر أن ينذر هؤلاء. وقوله لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلا شَفِيعٌ في موضع الحال من يحشروا ، بمعنى يخافون أن يحشروا غير منصورين ولا مشفوعا لهم ، ولا بدّ من هذه الحال ، لأن كلامحشور ، فالمخوف إنما هو الحشر على هذه الحال.[18]

Wa anżir bihī : dhamir-nya kembali kepata kata *mā yuḥā ilayya*, dan kata *wallażīna yakhāfūna an yuḥsyarū* : baik itu kaum yang telah masuk Islam yang meyakini hari berbangkit, namun lalai dalam beramal. Maka mereka ditakuti dengan wahyu yang diturunkan kepada Nabi. *La'allahum yattaqūn* maksudnya mereka termasuk golongan orang-orang bertakwa dari orang-orang muslim. Atau ahli kitab, karena mereka pun meyakini adanya hari kebangkitan. Atau juga sebagian orang musyrik yang telah diketahui perihalnya bahwa mereka akan merasa takut ketika mendengar cerita tentang hari kebangkitan, mereka takut hal itu menjadi kenyataan. Maka mereka akan dihancurkan, mereka merupakan sebagian dari orang yang diharapkan peringatan tersebut akan berguna bagi mereka selain

[17] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 194
[18] Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Ḥaqāiq ....,* hal. 424

orang-orang yang membelot dari mereka, maka nabi diperintahkan untuk memberi peringatan kepada mereka.

Dan firman Allah : *laisa lahum min dūnihī waliyyun walā syafī'un* menempati hal dari kata *yuḥsyarū*, dengan makna : mereka takut untuk dikumpulkan tanpa mendapatkan pertolongan dan tidak akan diberi syafa'at untuknya dan tentu dari keadaan ini bahwa setiap orang akan dikumpulkan, maka orang-orang yang ditakutkan pastinya perkumpulan yang semacam ini.

10. QS. Al-An'ām : 70

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِباً وَلَهْواً وَغَرَّتْهُمُ الْحَياةُ الدُّنْيا وَذَكِّرْ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِما كَسَبَتْ لَيْسَ لَها مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لا يُؤْخَذْ مِنْها أُولئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِما كَسَبُوا لَهُمْ شَرابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذابٌ أَلِيمٌ بِما كانُوا يَكْفُرُونَ (70)

"...Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula) pemberi syafa'at selain daripada Allah..." (QS. Al-An'ām : 70)[19]

اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِباً وَلَهْواً أى دينهم الذي كان يجب أن يأخذوا به لعباً ولهواً. وذلك أن عبدة الأصنام وما كانوا عليه من تحريم البحائر والسوائب وغير ذلك ، من باب اللعب واللهو واتباع هوى النفس والعمل بالشهوة ، ومن جنس الهزل دون الجد. واتخذوا ما هو لعب ولهو من عبادة الأصنام وغيرها ديناً لهم. أو اتخذوا دينهم الذي كلفوه ودعوا إليه وهو دينالإسلام لعباً ولهواً ، حيث سخروا به واستهزؤا. وقيل : جعل اللّه لكل قوم عيداً يعظمونه ويصلون فيه ويعمرونه بذكر اللّه والناس كلهم من المشركين وأهل الكتاب اتخذوا عيدهم لعباً ولهواً ، غير المسلمين فإنهم اتخذوا عيدهم كما شرعه اللّه. ومعنى «ذرهم»

[19] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Hal. 198

اعرض عنهم ، ولا تبال بتكذيبهم واستهزائهم ولا تشغل قلبك بهم وَذَكِّرْ بِهِ أى بالقرآن
أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ مخافة أن تسلم إلى الهلكة والعذاب وترتهن بسوء كسبها. وأصل الإبسال
المنع ، لأن المسلم إليه يمنع المسلم ، قال :
وإبسالى بنىَّ بغير جرم بعوناه ولا بدم مراق
ومنه : هذا عليك بسل ، أى حرام محظور. والباسل : الشجاع لامتناعه من قرنه ، أو لأنه شديد البسور. يقال : بسر الرجل إذا اشتدّ عبوسه ، فإذا زاد قالوا : بسل. والعابس : منقبض الوجه وَإِنْ تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لا يُؤْخَذْ مِنْها وإن تفد كل فداء ، والعدل الفدية لأن الفادي يعدل المفدى بمثله.[20]

"*Ittakhażū dīnahum la'iban wa lahwan*" agama mereka yang mereka jadikan sebagai permainan dan senda gurau, yaitu meyembah berhala dan apa yang mereka tetapkan seperti mengharamkan hewan laut dan darat dan lain-lain. Mengikuti hawa nafsu, mengerjakan keinginan, jenis gurauan bukan kesungguhan. Dan mereka menjadikan permainan dan senda gurau dari penyembahan berhala dan lainnya itu sebagai agama mereka. Atau menjadikan agama yang diwajibkan bagi mereka dan mereka diajak kepadanya (agama Islam) sebagai permainan dan senda gurau, dimana mereka menertawakan dan mengejeknya.

Menurut satu pendapat : Allah menjadikan bagi setiap kelompok satu perayaan yang mereka agungkan, mereka shalat didalamnya, memakmurkannya dengan mengingat Allah, dan orang-orang semuanya merupakan bagian dari orang-orang musyrik, ahli kitab, mereka

[20] Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Ḥaqāiq* ...., hal. 35-36

menjadikan perayaan mereka dan senda gurau, tidak dengan kaum muslimin yang menjadikan perayaan mereka seperti apa yang telah disyariatkan Allah. Dan makna *żarhum* : berpaling dari mereka dan jangan memperdulikan kebohongan dan ejekan mereka, dan jangan menyibukkan hatimu dengan memikirkan mereka.

Wa in ta'dil : dan jika engkau menebus setiap tebusan, *wal 'adlu* maksudnya tebusan karena sesungguhnya orang yang menebus mengimbangi orang yang ditebusnya dengan semacamnya.

11. Surat al-Zumar : 43-44

أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُوْنِ اللهِ شُفَعَاءَ... (الزمر : ٤٣)

"Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah..." (QS. Al-Zumar : 43)[21]

قُلْ لِلّهِ الشَّفٰعَةُ جَمِيْعًا.. (الزمر : ٤٤)

"Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya..." (QS. Al-Zumar : 44)[22]

أَمِ اتَّخَذُوا بل اتخذ قريش ، والهمزة للإنكار مِنْ دُونِ اللَّهِ من دون إذنه شُفَعاءَ حين قالوا : هؤُلاءِ شُفَعاؤُنا عِنْدَ اللَّهِ ولا يشفع عنده أحد إلا بإذنه. ألا ترى إلى قوله تعالى قُلْ لِلَّهِ الشَّفاعَةُ جَمِيعاً أى هو مالكها ، فلا يستطيع أحد شفاعة إلا بشرطين : أن يكون المشفوع له مرتضى ، وأن يكون الشفيع مأذونا له. وهاهنا الشرطان مفقودان جميعا أَوَ لَوْ كانُوا معناه : أيشفعون ولو كانوا لا يَمْلِكُونَ شَيْئاً وَلا يَعْقِلُونَ أى : ولو كانوا على هذه الصفة لا يملكون شيأ قط ، حتى يملكوا الشفاعة ولا عقل لهم لَهُ مُلْكُ السَّماواتِ وَالْأَرْضِ

[21] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Hal. 752
[22] *Ibid.,*

تقرير لقوله تعالى لِلَّهِ الشَّفاعَةُ جَمِيعاً لأنه إذا كان له الملك كله والشفاعة من الملك ، كان مالكا لها.[23]

(*Amit takhażū*) bahkan orang Quraisy menjadikan, *hamzah*-nya sebagai pengingkaran (*min dūnillāh*) tanpa izin-Nya (*syufa'ā'*) ketika mereka berkata : "Mereka penolong kami di hadapan Allah dan tidak ada yang memberi syafa'at kecuali dengan izin-Nya. Lihat firman Allah (*Qullillāhisy syafā'atu jamī'an*) Dia adalah pemiliknya, tidak ada seorangpun yang mampu memberikan syafa'at kecuali dengan dua syarat, yaitu orang yang diberikan syafa'at itu adalah orang yang diridhai Allah dan orang yang memberi syafa'at itu orang yang telah diberi izin oleh Allah. Sedangkan di dalam ayat ini, kedua syarat tersebut tidak ada semuanya. (*Awalau kānū*) artinya, 'apakah mereka akan mensyafa'ati', Walaupun mereka itu (*lā yamlikūna syaian wa lā ya'qilūn*) yakni, 'walaupun mereka tetap pada sifat ini yang sama sekali tidak memliki apa-apa. Sehingga mereka memiliki hak untuk memberikan syafa'at sedang mereka tidak berakal, (*lahū mulkus samāwāti wal arḍ*) ini adalah statemen terhadap firman Allah (*lillāhisy syafā'atu jamī'an*) karena jika Dia memiliki kerajaan semuanya dan syafa'at itu dari seorang raja, maka Dia-lah pemiliknya.

[23] Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Ḥaqāiq* ...., hal. 131-132

B. Kelompok yang Tidak Berhak Memberi dan Tidak Berhak Menerima Syafa'at

1. QS. Al-An'ām : 94

وَلَقَدْ جِئْتُمُونا فُرادى كَما خَلَقْناكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ ما خَوَّلْناكُمْ وَراءَ ظُهُورِكُمْ وَما نَرى مَعَكُمْ شُفَعاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكاءُ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ ما كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ (94)

"Dan Kami tiada melihat pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu..." (QS. Al-An'ām : 94)[24]

فُرادى منفردين عن أموالكم وأولادكم وما حرصتم عليه ، وآثرتموه من دنياكم ، وعن أوثانكم التي زعمتم أنها شفعاؤكم وشركاء لله[25].

Furādā : menyendiri dari harta dan anak-anak kalian dan apa yang kalian inginkan dan peninggalan dari dunia kalian dan berhala-berhala kalian yang kalian kira mereka adalah penolong kalian dan sekutu Allah.

2. Yūnus : 18

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ ما لا يَضُرُّهُمْ وَلا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هؤُلاءِ شُفَعاؤُنا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِما لا يَعْلَمُ فِي السَّماواتِ وَلا فِي الْأَرْضِ سُبْحانَهُ وَتَعالى عَمَّا يُشْرِكُونَ (يونس : ١٨)

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfa'atan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah"..." (QS. Yūnus : 18)[26]

ما لا يَضُرُّهُمْ وَلا يَنْفَعُهُمْ الأوثان التي هي جماد لا تقدر على نفع ولا ضر. وقيل : إن عبدوها لم تنفعهم ، وإن تركوا عبادتها لم تضرهم ، ومن حق المعبود أن يكون مثيباً على

[redacted]

[24] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Hal. 202-203
[25] Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Ḥaqāiq* ...., hal. 47
[26] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 308

الطاعة معاقباً على المعصية. وكان أهل الطائف يعبدون اللات ، وأهل مكة العزى ومناة وهبل وأسافا ونائلة وَكانوا يَقُولُونَ هؤُلاءِ شُفَعاؤُنا عِنْدَ اللَّهِ وعن النضر بن الحرث : إذا كان يوم القيامة شفعت لي اللات والعزى أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِما لا يَعْلَمُ أتخبرونه بكونهم شفعاء عنده ، وهو إنباء بما ليس بالمعلوم لله ، وإذا لم يكن معلوما له وهو العالم الذات المحيط بجميع المعلومات ، لم يكن شيأ لأن الشيء ما يعلم ويخبر عنه ، فكان خبراً ليس له مخبر عنه. فإن قلت : كيف أنبأوا اللّه بذلك؟ قلت : هو تهكم بهم وبما ادعوه من المحال الذي هو شفاعة الأصنام ، وإعلام بأن الذي أنبؤا به باطل غير منطو تحت الصحة ، فكأنهم يخبرونه بشيء لا يتعلق به علمه كما يخبر الرجل الرجل بما لا يعلمه.[27]

Mā lā yaḍurruhum : berhala-berhala yang merupakan benda mati yang tidak mampu memberi manfaat dan madarat. Menurut satu pendapat : jika mereka menyembahnya maka tidak ada manfaatnya bagi mereka dan jika mereka meninggalkannya tidak akan memberikan madarat bagi mnereka. Dan sebagian hak dari yang disembah adalah mengganjar kepada yang taat dan menyiksa yang bermaksiat. Orang Thaif mereka menyembah Lata, orang Mekkah menyembah ‘Uzza, Manat, Hubbal, Usaf dan Nailah. Dan mereka berkata : mereka penolong kami di hadapan Allah. Dari Nadhar bin Haris : jika hari kiamat tiba, maka Lata dan ‘Uzza akan memberikan syafa’atnya kepadaku. “*Atunabbiūnallāha bimā lā ya’lamu*” apakah kalian memberitakan kepada-Nya dengan adanya berhala-berhala sebagai penolong di hadapan-Nya, itu merupakan pemberitaan atas sesuatu yang tidak pasti bagi Allah. Dan jika itu merupakan sesuatu yang

[27] Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf ‘an Ḥaqāiq* ...., hal. 336

tidak pasti bagi Allah, sedangkan Allah adalah yang Maha Mengetahui benda, Maha Meliputi setiap yang pasti. Maka sesuatu itu bukanlah benda, karena benda itu sesuatu yang telah diketahui dan diberitakan. Maka itu hanyalah pemberitaan yang tidak ada yang diberitakannya.

Jika anda bertanya : bagaimana mereka memberitakan kepada Allah tentang itu?

Aku jawab : ini merupakan ejekan kepada mereka dan hal yang mustahil yang mereka da'wakan, yaitu syafa'at berhala. Dan pemberitahuan bahwa apa yang mereka beritakan itu batil tidak mengandng kebenaran. Seolah-olah mereka memberitakan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan ilmu Allah, seperti pemberitaan seorang laki-laki tentang laki-laki yang tidak diketahuinya.

3. Al-Rūm : 13

وَ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِنْ شُرَكَآئِهِمْ شُفَعٰؤا وَ كَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كٰفِرِيْنَ (الروم : ١٣)

"Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafa'at bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu." (QS. Al-Rūm : 13)[28]

مِنْ شُرَكَائِهِمْ من الذين عبدوهم من دون اللّه وَكَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كافِرِينَ أى يكفرون بإلهيتهم ويجحدونها. أو وكانوا في الدنيا كافرين بسببهم.[29]

[28] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Hal. 643
[29] Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Ḥaqāiq* ...., hal. 470

(*Min syurakāihim*) dari orang-orang yang mereka sembah selain Allah (*wakanū bisyurakāihim kāfirīn*) yakni mereka kufur kepada tuhan-tuhan mereka dan mereka mengingkarinya atau ketika di dunia mereka menjadi kafir disebabkan sekutu-sekutu itu.

4. Yāsīn : 23

ءَاَتَّخِذُ مِنْ دُوْنِهِ ءَالِهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَحْمٰنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِ عَنِّى شَفٰعَتُهُمْ شَيْئًا وَ لَا يُنْفِذُوْنَ (يس : ٢٣)

"Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedkitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?" (QS. Yāsīn : 23)[30]

فقد نبهتكم على الصحيح الذي لا معدل عنه : أنّ العبادة لا تصح إلا لمن منه مبتدؤكم وإليه مرجعكم ، وما أدفع العقول وأنكرها لأن تستحبوا على عبادته عبادة أشياء إن أرادكم هو بضر وشفع لكم هؤلاء لم تنفع شفاعتهم ولم يمكنوا من أن يكونوا شفعاء عنده ، ولم يقدروا على إنقاذكم منه بوجه من الوجوه ، إنكم في هذا الاستحباب لواقعون في ضلال ظاهر بين لا يخفى على ذى عقل وتمييز.[31]

Aku telah mengingatkan kalian atas kebenaran yang tiada bandingannya, bahwa ibadah itu tidak sah kecuali kepada Dzat yang dari-Nya kalian dimulai dan kepada-Nya kalian kembali. Dan aku tidak menolak pemahaman dan tidak mengingkarinya karena kalian menyukai penyembahan suatu barang dari pada menyembah-Nya, jika barang tersebut berkehendak untuk memberikan madarat dan memberikan

[30] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 708
[31] Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Ḥaqāiq*...., hal. 10-11

syafa'at kepada kalian, maka syafa'at mereka tidak akan berguna dan tidak mungkin mereka menjadi pemberi syafa'at di hadapan-Nya dan mereka tidak akan mampu menyelamatkan kalian dari Allah dengan cara apapun, kalian dalam kecintaan ini telah berada dalam kesesatan yang jelas dan nyata yang tidak akan samar bagi orang yang berakal dan istimewa.

5. Al-Baqarah : 48

وَ اتَّقُوْا يَوْمًا لَا تَجْزِى نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَ لَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَ لَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ (البقرة : ٤٨)

"Dan jagalah dirimu dari ('azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya dan tidaklah mereka akan ditolong." (QS. Al-Baqarah : 48)[32]

أى فدية لأنها معادلة للمفدى.

ومنه الحديث «لا يقبل منه صرف ولا عدل» أى توبة ولا فدية. وقرأ قتادة : ولا يقبل منها شفاعة ، على بناء الفعل للفاعل وهو الله عز وجل ، ونصب الشفاعة. وقيل : كانت اليهود تزعم أن آباءهم الأنبياء يشفعون لهم فأويسوا. فإن قلت : هل فيه دليل على أنّ الشفاعة لا تقبل للعصاة ؟ قلت : نعم ، لأنه نفى أن تقضى نفس عن نفس حقاً أخلت به من فعل أو ترك ، ثم نفى أن يقبل منها شفاعة شفيع فعلم أنها لا تقبل للعصاة. فإن قلت : الضمير في (وَلا يَقبَلُ مِنها) إلى آى النفسين يرجع؟ قلت : إلى الثانية العاصية غير المجزى عنها ، وهي التي لا يؤخذ منها عدل. ومعنى لا يقبل منها شفاعة : إن جاءت بشفاعة شفيع لم يقبل منها.[33]

[32] *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* hal. 16
[33] Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Ḥaqāiq* ...., hal. 136-137

Maksudnya tebusan, karena tebusan itu merupakan perimbangan untuk orang yang ditebusnya. Sebagian dari keterangan ini ada sebuah hadits : "tidak diterima pembebasan dan tidak pula peradilan" maksudnya taubat dan tebusan. Imam Qatadah berkata : "*walā yuqbalu minhā syafā'atan*" itu bentuk pekerjaan untuk yang mengerjakan, yaitu Allah 'Azza Wajalla. Dan kata syafa'at-nya dinasabkan. Menurut satu pendapat : orang-orang Yahudi mengira bahwa para Nabi sebagai nenek moyang mereka akan memberi syafa'at kepada mereka maka mereka berputus asa. Jika anda bertanya : apakah di dalamnya terdapat dalil bahwa syafa'at itu tidak diterima untuk orang yang berdosa. Aku menjawab : Ya, karena di dalamnya terdapat penafian adanya orang yang bisa menanggung hak orang lain, baik dengan melakukan apa yang semestinya dilakukan orang lain maupun membebaskan orang tersebut dari kewajibannya. Kemudian ayat tersebut menafikan syafa'at yang diberikan oleh orang pemberi syafa'at. Dengan demikian bisa diketahui bahwa syafa'at itu tidak bisa diberikan pada pelaku maksiat. Jika anda bertanya : dhamir dalam kata *walā yuqbalu minhā* kembali kepada jiwa yang mana? Maka aku menjawab : kepada yang kedua yang berdosa selain jiwa yang mendapat balasan. Yaitu jiwa yang tidak diterima tebusan darinya. Dan arti *lā yuqbalu minhā syafā'atun* : jika datang jiwa dengan membawa syafa'at orang yang memberi syafa'at, maka syafa'at tersebut tidak diterima darinya. Dan boleh dhamir tersebut kembalinya kepada jiwa yang pertama

dengan makna bahwa jika jiwa itu diberi syafa'at maka syafa'atnya tidak akan diterima seperti tidak ada pembelaan sedikitpun darinya, dan jika diberi tebusan darinya, maka tidak akan di terima.

6. Al-A'rāf : 53

...فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ... (الأعراف : ٥٣)

"...maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?"..." (QS. Al-A'rāf : 53)[34]

نُرَدُّ جملة معطوفة على الجملة التي قبلها ، داخلة معها في حكم الاستفهام ، كأنه قيل : هل لنا من شفعاء ، أو هل نردّ. ورافعه وقوعه موقعاً يصلح للاسم ، كما تقول ابتداء : هل يضرب زيد؟

ولا يطلب له فعل آخر يعطف عليه. فلا يقدّر : هل يشفع لنا شافع أو نردّ.[35]

Nuraddu : jumlah yang di-athaf-kan pada jumlah sebelumnya, masuk bersamanya ke dalam hukum istifham, seolah-olah dikatakan : apakah bagi kami ada penolong atau kami akan dikembalikan? Keadaan rafa'-nya terjadi pada tempat yang pantas untuk isim. Seperti engkau ucapkan pertama kali : Apakah Zaid dipukul? Dan tidak perlu kata kerja lain untuk di-'athaf-kan padanya. Maka tidak perlu dikira-kirakan : apakah ada penolong bagi kami atau kami akan dikembalikan.

7. Al-Syu'arā' : 100

---

[34] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 229-230
[35] Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Ḥaqāiq* ...., hal 109

فَمَا لَنَا مِنْ شٰفِعِيْنَ (الشعراء : ١٠٠)

"Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorangpun." (QS. Al-Syu'arā' : 100)[36]

كما نرى المؤمنين لهم شفعاء من الملائكة والنبيين[37]

Seperti kami melihat orang-orang mukmin yang mempunyai para penolong dari golongan malaikat dan para nabi.

8. Al-Mu'min : 18

...مَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ حَمِيْمٍ وَ لَا شَفِيْعٍ يُطَاعُ (المؤمن : ١٨)

"...Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya." (QS. Al-Mu'min : 18)[38]

والمطاع : مجاز في المشفع ، لأن حقيقة الطاعة نحو حقيقة الأمر في أنها لا تكون إلا لمن

فوقك. فإن قلت : ما معنى قوله تعالى : ولا شفيع يطاع؟ قلت : يحتمل أن يتناول النفي الشفاعة والطاعة معا ، وأن يتناول الطاعة دون الشفاعة ، كما تقول : ما عندي كتاب يباع ، فهو محتمل نفى البيع وحده ، وأن عندك كتابا إلا أنك لا تبيعه ، ونفيهما جميعا ، وأن لا كتاب عندك ، ولا كونه مبيعا. ونحوه :

ولا ترى الضّبّ بها ينجحر

يريد : نفى الضب وانجحاره. فإن قلت : فعلى أى الاحتمالين يجب حمله؟ قلت : على نفى الأمرين جميعا ، من قبل أن الشفعاء هم أولياء اللّه ، وأولياء اللّه لا يحبون ولا يرضون

إلا من أحبه اللّه ورضيه ، وأن اللّه لا يحب الظالمين ، فلا يحبونهم ، وإذا لم يحبوهم لم

ينصروهم ولم يشفعوا لهم.

---

[36] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Hal. 580
[37] Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Ḥaqāiq* ...., hal. 322
[38] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Hal. 761

قال اللّه تعالى وَما لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصارٍ وقال : وَلا يَشْفَعُونَ إِلا لِمَنِ ارْتَضى ولأن الشفاعة لا تكون إلا في زيادة التفضل ، وأهل التفضل وزيادته إنما هم أهل الثواب ، بدليل قوله تعالى وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ[39].

Wal muṭā : kiasan pada pemberi syafa'at, karena esensi taat seperti esensi perintah, tidak bisa dilakukan kecuali bagi orang yang berada di atasmu. Jika kamu bertanya : "Apa maksud dari firman Allah *walā syafī'in yuṭā'*?" Aku menjawab : "Itu mencakup penafian syafa'at dan taat secara bersamaan dan penafian taat saja tanpa syafa'at", seperti perkataanmu : "Aku tidak mempunyai buku yang akan dijual, ini mencakup penafian penjualan saja, sedangkan kamu mempunyai bukunya namun tidak diperjualbelikan, dan menafikan semuanya, yakni kamu tidak mempunyai buku dan tidak ada buku untuk diperjualbelikan". Contohnya juga :

Kamu tidak melihat biawak masuk ke dalam lubang.

Dia berkehendak menafikan biawak dan lubangnya. Jika kamu bertanya : "Kepada kemungkinan yang mana kandungan ayat ini?" Aku menjawab : "Penafian kedua-duanya". Dari segi bahwa orang yang memberi syafa'at itu adalah para wali Allah, dan mereka tidak menyukai dan tidak ridha kecuali kepada orang yang disukai dan diridhai Allah. Sedangkan Allah tidak menyukai orang-orang yang dzalim. Maka mereka

[39] Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Ḥaqāiq* ...., hal. 157-158

pun tidak menyukainya. Dan ketika mereka tidak menyukai orang-orang yang dzalim, maka merekapun tidak akan menolongnya dan tidak akan memberikan syafa'at kepadanya. Sebagaimana dalam firman Allah surat al-Baqarah : 270 dan surat al-Anbiyā' : 28. Dan karena syafa'at itu hanya untuk menambah keunggulan saja, dan orang yang mendapatkan keunggulan itu hanyalah orang yang pantas mendapatkan ganjaran. Sebagaimana firman Allah surat al-Nisā' : 173.

9. Surat al-Muddaṡṡir : 48

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ الشَّٰفِعِيْنَ (المدثر : ٤٨)

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at." (QS. Al-Muddaṡṡir : 48)[40]

أى : لو شفع لهم الشافعون جميعا من الملائكة والنبيين وغيرهم لم تنفعهم شفاعتهم ، لأنّ الشفاعة لمن ارتضاه اللّه وهم مسخوط عليهم.

وفيه دليل على أنّ الشفاعة تنفع يومئذ ، لأنها تزيد في درجات المرتضين[41].

Yakni : andaikan para pemberi syafa'at dari golongan malaikat, para Nabi dan lainnya memberikan syafa'atnya kepada mereka, maka syafa'at itu tidak akan berguna, karena syafa'at itu hanya untuk orang yang telah diridhai Allah, sedangkan mereka termasuk orang-orang yang dibenci. Di dalam ayat ini menunjukkan bahwa syafa'at itu bermanfaat di hari Kiamat, karena untuk menambah derajat orang-orang yang diridhai.

---

[40] *Ibid.*, hal. 995

[41] Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Ḥaqāiq* ...., hal. 655